



## PERISTIWA 03 OKTOBER 1945 DI KOTA PEKALONGAN (ANALISIS DAMPAK SOSIAL & DAMPAK POLITIK)

Adhi Wahyu Nugraha, Cahyo Budi Utomo✉

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Mei 2018

Disetujui Juni 2018

Dipublikasikan Juli 2018

*Keywords:*

*war of independence, 03*

*October 1945, Pekalongan.*

### Abstrak

Perang Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 yang dilakukan oleh pahlawan dan proklamator telah membuahkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Secara langsung maupun tidak langsung, hal tersebut membawa dampak bagi masyarakat Indonesia di masing-masing daerah tak terkecuali di Kota Pekalongan. Dampak yang dihasilkan dari perang kemerdekaan meliputi beberapa bidang yakni bidang sosial, politik, psikologis, dan ekonomi. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menyertakan beberapa sumber primer dan sumber sekunder untuk mendukung data hasil penelitian serta menggunakan teori sosial dan teori politik untuk menganalisis dampak akibat pertempuran 03 Oktober 1945 di Kota Pekalongan. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat dampak sosial psikologis yang dialami oleh para korban, tenaga medis kesehatan serta beberapa relawan yang secara langsung maupun tidak langsung ikut berperan dalam peristiwa tersebut. Dampak sosial psikologis berupa trauma pasca perang (Post Traumatic Stress Disorder) serta duka yang mendalam bagi keluarga yang kehilangan suami atau anaknya yang menjadi korban dari peristiwa tersebut. Sementara dampak politik terlihat dari kekosongan kepemimpinan yang berlangsung sementara di Kota Pekalongan.

### Abstract

*War of Independence of the Republic of Indonesia in 1945 conducted by heroes and proclaimers to produce independence of Indonesia on August 17 1945 directly or indirectly have an impact for the people of Indonesia who are in the region to unite expel the Japanese invaders who still exist in their respective areas including in Pekalongan City. The research used qualitative research methods by including several primary sources and secondary sources to support the research data and to use social theory and political theory to analyze the impact of the war on 03 October 1945 in Pekalongan City. The results revealed that there are psychological social impacts experienced by the victims, medical personnel and some volunteers who directly or indirectly participated in the event. The psychological social impact of post-war trauma (Post Traumatic Stress Disorder) and deep sorrow for families who lost their husbands or children who were victims of the event. While the political impact is seen from the temporary leadership vacuum in Pekalongan City.*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [sejarah@mail.unnes.ac.id](mailto:sejarah@mail.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memperjuangkan kemerdekaannya dengan perjuangan rakyatnya sendiri. Indonesia memiliki banyak latar belakang perjuangan dengan beberapa penjajah seperti Belanda dan Jepang. Indonesia pernah berusaha untuk keluar dari penjajahan Belanda hingga 350 tahun lamanya, setelah beberapa saat lepas dari Belanda, Indonesia justru dihadapkan pada masa penjajahan yang lebih kejam dari masa penjajahan Belanda yaitu masa penjajahan Jepang yang berlangsung selama 3,5 tahun. Masa penjajahan bagi Indonesia merupakan kenangan terburuk dalam sejarah terutama selama masa penjajahan Jepang.

Selama masa penjajahan Belanda meskipun dalam keadaan atau kondisi dijajah, masyarakat Indonesia masih bisa menikmati beberapa keuntungan dari Belanda, antara lain di bidang infrastruktur jalan dan bangunan, sistem pemerintahan dan sistem industri, serta sains atau ilmu pengetahuan.

Dari sekian banyak keuntungan yang hingga kini masih bisa dirasakan oleh masyarakat Indonesia dari masa penjajahan Belanda tidak demikian halnya dengan masa penjajahan Jepang yang berlangsung singkat yaitu sekitar 3,5 tahun di Indonesia. Pada waktu itu, ketika Perang Dunia ke II, Belanda masuk sebagai pihak dari sekutu sedangkan Jepang berasosiasi dengan Jerman dan membagi wilayahnya gerilyanya dengan Jepang menginvasi negara-negara di Asia dan Jerman menaklukkan negara-negara di Eropa, Inggris termasuk Belanda. Pada waktu itu setelah menaklukkan Vietnam pada sekitar tahun 1942, kedatangan tentara Jepang di Indonesia diiringi dengan propaganda yang menyebut bahwa Jepang datang sebagai saudara tua dari Indonesia yang bertujuan untuk mengusir Belanda dari Indonesia. Masa penjajahan Belanda maupun Jepang sama-sama dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya penjajahan yang dilakukan di kota-kota besar atau ibukota wilayah namun hingga ke desa-desa di seluruh wilayah Indonesia. Perjuangan di wilayah terpencil ini dapat dilihat dari banyaknya perkumpulan para pemuda yang

bertujuan untuk memperjuangkan serta meraih kemerdekaan yang berasal dari berbagai daerah seperti Jong Celebes, Jong Java, Jong Sumatera, Jong Ambon dan lain-lain yang aktif pada masa penjajahan Belanda. Kemudian mulai berdiri beberapa partai politik ketika masa penjajahan Jepang karena janji Jepang yang akan memberikan kemerdekaan bagi Indonesia, kemudian pergerakan kemerdekaan lainnya seperti BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia), serta PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia).

Upaya dan persatuan pemuda dengan tujuan untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia ini membuahkan hasil yang baik hingga akhirnya pada 17 Agustus 1945 kemerdekaan diraih oleh Bangsa Indonesia ditandai dengan dibacakannya Proklamasi oleh Ir. Soekarno. Setelah kemerdekaan, rakyat Bangsa Indonesia tidak lantas bebas sepenuhnya terhadap para penjajah, rakyat Indonesia di daerah juga masih tetap dihadapkan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan mengusir penjajah Jepang dari daerah. Pertempuran mempertahankan kemerdekaan berlangsung di berbagai daerah seperti Surabaya, Semarang, Bandung, dan daerah lainnya di Indonesia. Namun, pertempuran dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang pertama kali meletus adalah Pertempuran 3 Oktober 1945 di Pekalongan.

Perjuangan masyarakat Pekalongan pada saat itu merupakan bentuk perjuangan masyarakat Pekalongan untuk mengusir Jepang yang pada waktu itu masih belum mau untuk meninggalkan Pekalongan bahkan sesudah berita mengenai kemerdekaan Indonesia disebarluaskan ke daerah-daerah. Pada waktu itu para pemuda Pekalongan yang berinisiatif untuk melancarkan aksi untuk mengusir para tentara Jepang yang masih ada di Pekalongan.

Dalam skripsi ini, penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai perjuangan masyarakat Pekalongan mengusir Jepang pada tanggal 03 Oktober 1945 sebagai pertempuran pertama yang berlangsung di daerah dalam rangka untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Peneliti ingin mengetahui bagaimana

latar belakang meletusnya pertempuran tersebut, pihak-pihak yang menginisiasi atau memelopori secara langsung maupun tidak langsung aksi tersebut. Serta hal-hal yang terjadi selama peristiwa tersebut berlangsung dan dampak-dampak yang mungkin terjadi karena peristiwa tersebut. Mengenai dampak atau akibat dari peristiwa pertempuran 03 Oktober 1945 di Pekalongan, peneliti membaginya menjadi dua dampak yang dianggap memiliki dampak yang paling besar saat itu, yaitu dampak sosial dan dampak politik.

### **METODE PENELITIAN**

Fokus atau perhatian utama dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengetahui secara rinci dan jelas mengenai peristiwa Pertempuran 03 Oktober di Pekalongan untuk kemudian ditelaah melalui kacamata atau sudut pandang sosial dan politik. Peneliti menggunakan metode penelitian Heuristik. Metode heuristik merupakan suatu teknik untuk memperoleh berbagai jejak-jejak masa lalu. Jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa masa lalu merupakan sumber-sumber bagi sejarah sebagai kisah (Wasino, 2007:18).

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu, sumber data primer (narasumber) dan sumber data sekunder (buku dan artikel). Teknik pengumpulan data dibagi menjadi 3 yaitu, studi dokumen, wawancara dan studi pustaka, sedangkan alat untuk pengumpulan data antara lain, alat perekam baik handphone atau voice recorder (Wasino, 2007:19).

Wawancara dilakukan secara bertahap dengan pihak-pihak yang dinilai terkait baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai kasus yang diteliti oleh penulis. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi-informasi yang berasal buku-buku atau sumber skripsi lain yang memiliki tema yang sama atau hampir sama dengan tema yang dipilih penulis. Dalam hal ini penulis memilih beberapa artikel serta buku yang terkait dengan peristiwa pertempuran 03 Oktober 1945 di Pekalongan serta sumber-sumber ilmiah

lain yang dianggap valid oleh penulis yang terkait dengan peristiwa pertempuran 03 Oktober 1945 di Pekalongan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Peristiwa pertempuran 03 Oktober 1945 di Pekalongan dalam buku *Perjuangan Pemuda Pekalongan Mengusir Kempetai Djepang* (1945) secara umum dimulai setelah peristiwa proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945. Informasi mengenai kemerdekaan Indonesia mulai disebarkan oleh kurir atau pembawa berita ke seluruh daerah di Indonesia termasuk Pekalongan. Ketika informasi mengenai kemerdekaan telah di sampaikan kepada pemuda Pekalongan, maka tercetuslah ide untuk menemui pihak Jepang di Pekalongan untuk melaksanakan pemindahan kekuasaan dan gencatan senjata. Namun ide ini tidak begitu saja dikabulkan oleh Jepang (DHCA 45 Pekalongan 1984:1).

Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kota Pekalongan (1984:1) mengatakan bahwa pada waktu itu tanggal 01 Oktober 1945 rencana awal perundingan akan dilaksanakan, namun karena situasi sudah memanas maka pihak Jepang meminta pengunduran jadwal dan beberapa tuntutan, yaitu : 1) Perundingan dilaksanakan pada tanggal 03 Oktober 1945 pukul 10.00 pagi di Markas Kenpetai Jepang. 2) Para anggota delegasi Indonesia atau perwakilan pemuda Pekalongan terdiri dari Mr. Besar dan anggota Eksekutif KNI. 3) Ketua delegasi atau perwakilan ditentukan oleh Dr. Sumbaji. 4) Tuntutan dari pihak pemuda Pekalongan.

Adapun tuntutan dari pihak pemuda Pekalongan terdiri dari 3 pasal, yaitu, 1) Pemindahan kekuasaan pemerintahan dari Jepang kepada pihak Pemuda Pekalongan dilaksanakan damai dan secepatnya. 2) Penyerahan senjata yang dimiliki Jepang baik yang ada di Markas Kenpetai, Keibitai maupun yang ada di tangan Jepang Sakura kepada pihak Indonesia dalam hal ini pemuda Pekalongan. 3) Memberi jaminan kepada pihak Jepang bahwa mereka akan dilindungi, diperlakukan dengan baik dan dikumpulkan di Merkas Keibitai.

Pada tanggal 03 Oktober 1945 dari pagi hari sudah terdapat banyak pemuda yang berkumpul di depan markas Jepang di Pekalongan (Kenpetai). Perundingan yang dilaksanakan oleh perwakilan pemuda Pekalongan dan Jepang memakan banyak waktu sehingga pemuda yang menunggu di depan Kenpetai pun mulai tidak sabar. Sehingga terjadilah bentrok antara pemuda Pekalongan dengan tentara Jepang di gedung Kenpetai Pekalongan (DHCA 45 Pekalongan 1984:8).

Pihak Jepang yang sadar bahwa kondisi semakin berbahaya memutuskan untuk melarikan diri meninggalkan ruangan perundingan dan masuk ke dalam gedung Kenpetai meninggalkan delegasi Indonesia begitu saja tanpa adanya senjata dan perlindungan. Mr. Besar yang kemudian berinisiatif untuk mengajak seluruh delegasi Indonesia untuk ikut berlari keluar lewat pintu belakang gedung (DHCA 45 Pekalongan 1984:8).

Pada akhirnya, perundingan tersebut justru tidak berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan dapat dikatakan gagal. Yang didapat oleh kedua pihak yaitu pihak Indonesia dan pihak Jepang hanyalah banyaknya korban yang berjatuhan. Dari pihak Indonesia sendiri banyak korban luka, meninggal dan beberapa pemuda yang berpura-pura mati agar tidak diserang oleh tentara Jepang. Sedangkan dari pihak Jepang tidak diketahui banyaknya jumlah korban karena kekacauan kondisi yang terjadi pada saat itu. Seluruh korban baik meninggal maupun luka-luka baru bisa dievakuasi setelah dua hari pasca kejadian, karena pihak Jepang tidak memperbolehkan pihak Indonesia untuk membawa korban selain dokter dan perempuan. Pada waktu itu anggota Palang Merah Indonesia (PMI) yang pada waktu itu masih belum memiliki legalitas seperti, Dr. Agus Muljadi, JJ. Tapumahu, Dr. IS. Lisapaly, Dr. Sunarjo Said, Dr. Sumbaji dibantu oleh Hardinar Mulyadi, dan beberapa putri dari kepala PMI Pekalongan diantaranya ibu Mary Soemakno atas ijin dari ayahnya yang juga merupakan adik dari Mr. Besar. Dari pihak Pekalongan terdapat 35 korban meninggal dan 12 orang yang mengalami cacat (DHCA 45 Pekalongan 1984:37).

Setelah peristiwa pertempuran tersebut selesai, tokoh masyarakat, dan anggota delegasi berusaha mengatasi masalah dengan menghubungi ke Semarang karena khawatir pihak Jepang akan membalas dengan serangan di malam harinya. Melalui sambungan interlokal didapat jawaban bahwa Semarang tidak dapat membantu karena kondisi di Semarang sendiri masih gawat. Hingga akhirnya Eks Daidancho, H. Iskandar Idris menghubungi Eks Daidancho Sudirman di Purwokerto melalui telepon mengenai kasus di Pekalongan dan meminta bantuan agar menghubungi penguasa tentara Jepang untuk wilayah karesidenan Banyumas dan Pekalongan. Eks Daidancho Sudirman menyetujui dan menyanggupi serta akan memberitahukan kepada Pekalongan kabar lebih lanjut (DHCA 45 Pekalongan 1984:12).

Tanggal 05 Oktober diperoleh kabar dari Purwokerto bahwa penyelesaian berhasil dengan baik. Saluran telepon kantor Kenpetai yang sempat diblokir pun akhirnya dibuka kembali agar Butaicho penguasa militer Jepang untuk karesidenan Banyumas dan Pekalongan dapat langsung memberi perintah kepada satuan tentara Jepang yang ada di Pekalongan (DHCA 45 Pekalongan 1984:12). Hasil perundingan dari Eks Daidancho Sudirman dapat dikatakan hampir sama dengan tuntutan rakyat Pekalongan pada pemerintah Jepang pada tanggal 03 Oktober 1945.

Hasil perundingan berisi tentang, 1) seluruh bala tentara Jepang dan masyarakat sipil Jepang akan dijemput oleh utusan Butaicho dari Purwokerto dan akan diangkut dengan truk ke Purwokerto. 2) Semua peralatan perang Jepang akan ditinggalkan dan diserahkan kepada Eks Daidancho di Pekalongan. 3) Pemerintahan dipindahkan kepada pejabat Indonesia secara geruisloos atau tanpa upacara dan serah terima. 4) Tanggungjawab keamanan dan ketentraman menjadi tanggungjawab orang Indonesia. 5) Eks Daidancho Pekalongan supaya menjemput utusan Butaicho dari Purwokerto di Tegal. Perjalanan dan pulangnya mengangkut orang-orang Jepang jangan sampai terganggu atau mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari golongan muda Pekalongan. 6) Penyerahan

senjata seperti disebut pada nomor 2, dilaksanakan setelah sampai tegal secara geriusloos.

Ketentuan-ketentuan tersebut dapat diterima oleh rakyat Pekalongan dengan gembira dan pelaksanaannya berjalan dengan aman, tertib dan lancar. Hingga akhirnya pada tanggal 07 Oktober 1945 wilayah Pekalongan telah bersih dari tentara dan pemerintahan Jepang (DHCA 45 Pekalongan 1984:13).

#### **Analisis Dampak Peristiwa 03 Oktober 1945**

Peristiwa 03 Oktober 1945 di Pekalongan memang telah selesai, namun ada banyak dampak yang masih bisa dirasakan oleh masyarakat Pekalongan secara sosilogis maupun secara psikologis, para pejuang yang turut menjadi korban luka-luka atau cacat fisik, maupun keluarga korban yang secara langsung merasakan karena ditinggalkan oleh kepala keluarga atau sanak saudaranya yang meninggal akibat pertempuran pada saat itu. Dampak ini kemudian oleh penulis dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu dampak psikologis-sosial yang dirasakan oleh masyarakat Pekalongan dan dampak politik yang terjadi mengingat pada saat itu sempat terjadi kekosongan kepemimpinan dalam pemerintahan di Pekalongan.

**Dampak Psikologi-Sosial.** Trauma atau ketakutan yang dialami oleh korban kekerasan baik kekerasan fisik maupun korban perang dinamakan gangguan stress pascatrauma atau *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)*. Gangguan stress pascatrauma atau *Post-Traumatic Stress Disorder* merupakan salah satu kondisi kejiwaan yang dipicu oleh kejadian tragis yang pernah dialami oleh seseorang, seperti peristiwa kecelakaan lalu lintas, bencana alam, tindak kejahatan atau perampokan, serta kondisi peperangan (Gerungan 1967: 20).

Terdapat kemiripan antara gejala PTSD dengan dampak psikologis-sosial yang timbul dalam peristiwa 03 Oktober 1945 jika dilihat dari beberapa narasumber yang didapat oleh peneliti seperti buku, hasil wawancara dan foto. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak M. Dirhamsyah, seorang sejarawan Kota

Pekalongan, pada 26 Juni 2015, perasaan takut atau trauma dialami tidak hanya oleh para pejuang dan keluarga korban namun juga petugas medis dan paramedis yang pada waktu itu bertugas untuk menolong korban baik yang sudah meninggal atau luka-luka di depan gedung Kenpetai dan membawanya ke rumah sakit Kraton.

Dampak psikologis-sosial dalam peristiwa 03 Oktober 1945 di Pekalongan, antara lain luka atau cacat fisik yang dialami oleh para pejuang yang ikut berkumpul di Kenpetai. Para pejuang dan keluarga yang masih bisa selamat mau tidak mau harus berjuang kembali untuk menghidupi keluarganya di hari-hari berikutnya karena kekosongan kepemimpinan dalam pemerintahan yang berarti belum ada kejelasan mengenai pembagian tugas dan wewenang yang dilakukan oleh para pejabat tingkat daerah atau desa. Selain itu, karena situasi dan kondisi yang pada saat itu sedang kacau, banyak tempat usaha atau pertokoan yang tutup sehingga banyak orang yang kehilangan pekerjaan (M. Dirhamsyah, wawancara pribadi, 26 Juni 2015).

Disamping itu, ketakutan yang dialami oleh relawan medis yang merasa akan diserang oleh Jepang ketika hendak masuk untuk mengevakuasi para korban, petugas paramedik sempat mendapat tatapan tajam dengan hunusan senjata dari beberapa tentara Jepang yang berjaga waktu itu. Ketakutan emosional paramedik ketika melihat kondisi para korban yang berjatuh yang juga merupakan saudara mereka satu daerah yang rela berkorban untuk mengusir Jepang dari Pekalongan (M. Dirhamsyah, wawancara pribadi, 26 Juni 2015).

**Dampak Politik.** Secara umum, dampak politik yang terjadi di Kota Pekalongan setelah peristiwa Pertempuran 03 Oktober 1945 merupakan dampak politik yang bersifat positif bagi Kota Pekalongan. Dampak ini memberikan banyak keuntungan bagi Kota Pekalongan, antara lain Kota Pekalongan menjadi kota yang mandiri dan terpisah dari Kabupaten Pekalongan. Dengan ini maka Kota Pekalongan memiliki otoritas dalam menjalankan pemerintahannya sendiri dengan walikota sebagai pemimpin daerahnya. Kota

Pekalongan dapat menggali lebih dalam potensi-potensi yang ada di Kota Pekalongan baik potensi budaya, potensi wisata, dan potensi ekonomi yang dapat digunakan untuk membangun Kota Pekalongan menjadi kota yang lebih berkembang. Pekalongan dapat menghapus kenangan buruk tentang peristiwa Pertempuran 03 Oktober 1945 dengan membangun dan memperbaiki daerahnya dengan tanpa melupakan jasa-jasa dari para pejuang baik yang telah gugur maupun pejuang yang masih bisa bertahan hidup (M. Dirhamsyah, wawancara pribadi, 26 Juni 2015).

## SIMPULAN

Ada dua pihak yang peneliti ingin berikan beberapa kritik dan saran yaitu Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Pekalongan dan Pemerintah Kota Pekalongan. Bagi Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Pekalongan, peneliti ingin memberi masukan mengenai penyediaan buku-buku dan arsip mengenai sejarah Pekalongan yang dirasakan kurang memenuhi kuantitas atau jumlahnya.

Bagi Pemerintah Kota Pekalongan, peneliti ingin memberi masukan mengenai pemeliharaan situs-situs atau warisan sejarah kota Pekalongan yang perlu ditingkatkan. Mengingat banyaknya bangunan tua yang sudah menjadi saksi sejarah mengenai kota Pekalongan sekarang sudah berubah fungsinya. Selain itu, peneliti ingin memberikan masukan mengenai perayaan 03 Oktober yang setiap tahunnya diperingati di Taman Hiburan Rakyat (THR) Kota Pekalongan yang diselenggarakan dalam rangka mengingat dan mengenang perjuangan para pejuang Pekalongan dalam merebut Pekalongan dari kekuasaan pemerintah Jepang pada saat itu agar lebih ditingkatkan publikasinya. Hal ini dimaksudkan agar para remaja dan anak-anak di Kota Pekalongan

mengetahui cerita sejarah yang pernah ada di Kota Pekalongan dan ikut memelihara situs-situs maupun warisan sejarah Kota Pekalongan secara bersama-sama. Selain itu, peningkatan publikasi juga bisa dijadikan sebagai acara utama bagi televisi lokal yang ada di Kota Pekalongan yaitu TV Batik untuk dijadikan momentum tetap tiap tahun yang bisa secara langsung maupun tidak langsung disaksikan oleh masyarakat Kota Pekalongan dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kota Madia Dati II Pekalongan. Perjuangan Pemuda Pekalongan Mengusir Kempetai Jepang di Pekalongan 3 Oktober 1945.
- Dirhamsyah, M. 2015. *Wawancara tentang "Dampak Sosial Politik Peristiwa 03 Oktober 1945 di Pekalongan" di kantor Radio Kota Batik, Jl. Kurinci 7.*
- Gerungan, W.H. 1967. *Psychology Social.* Bandung : PT. Eresco.
- Kencana, Syafeii. 2007. *Ilmu Pemerintahan.* Mandar Maju : Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi : Suatu Pengantar.* Raja Grafindo Persada : Jakarta.